



Enjoy the Little Things



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Kincirmainan

Enjoy The Little Things



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Enjoy The Little Things

Kincirmainan

Penerbit PT Elex Media Komputindo



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Enjoy The Little Things

Copyright ©2018 Kincirmainan

Editor: Afrianty P. Pardede

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali pada tahun 2018
oleh Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718031341

ISBN: 978-602-04-7937-8

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Secara fisik, nggak ada yang spesial. Mataku dua, hidungku satu, rambutku hitam, kulitku sawo matang—akhir-akhir ini bersihin karena makin nggak pernah kena polusi. Soal penampilan, yah rata-rata ... kalau kubilang cantik, *wong* nggak cantik-cantik amat. Jelek juga enggak, dong, muka sendiri masa dikatain? Mau ngaku cantik, malu aku. Kebiasaan dari kecil kalau ada yang bilang aku cantik Bapak pasti langsung ngejek hidungku yang dulu selalu dijepit jepitan jemuran sama Bunda biar lebih mancung.

Sampai kemudian putus hubungan sama cowok yang udah aku kencani sejak masih duduk di bangku kuliah jurusan psikologi Universitas Harapan Indonesia, hampir nggak ada yang istimewa dalam hidupku. Semua lancar, mulus, tapi tidak ada yang *weowe*.

Aku dan Bima bertemu waktu aku pulang ke Jogja. Dia orang Jakarta yang kuliah di kampung halamanku, aku orang Jogja yang kuliah di kampung halamannya. Kupikir awalnya LDR-an kami aman-aman saja. Yah, godaan sekali-sekali datang menerpa, tapi nggak sampai bikin kami putus. Tahulah kehidupan gemerlap Jogja gimana, pelakor tersebar di mana-mana. Nggak usah tersinggung, ya, namanya juga lagi kesel. Tapi memang bener juga. Misalnya cowokmu kuliah di sana, jangan terlalu percaya kalau tiba-tiba jam delapan malam dia bilang udah tidur, atau butuh waktu terlalu lama membalas *chat* padahal tiap berduaan nggak pernah pisah dari *handphone*-nya.

Meski udah sering curiga, tapi aku nggak pernah menangkap basah perbuatannya. Sampai suatu ketika, waktu dia main serong sama *simpanan*-nya di Amplas, Bunda yang lagi jalan-jalan sore bareng geng pengajian Kelurahan



memergokinya. Mungkin karena yang ngabarin bundaku sendiri, *ples* banyak saksi mata, tanpa babibu, *dhiyesss*, aku langsung minta putus.

Terluka, dong, harga diriku.

Aku lagi di Jakarta, kerja. Dia di Jogja, masih kuliah, dan nggak lulus-lulus. Nggak jarang aku yang biyain hubungan jarak jauh ini. Ya pulsa, ya tiket pulang, ya kadang buat dia makan kalau ngeluh kelaparan, ya apa aja, orang dia pengangguran. Mahasiswa abadi yang masih dikirimin duit sama orangtuanya.

Aku sedih banget, sempat nggak tahu harus ngapain. Tiga tahun, lho, kami pacaran. Kalau ibarat anak SMA, tiga tahun itu udah lulus. Mahasiswa baru, udah mau skripsi. Kredit motor uang muka tujuh ratus ribuan, udah keluar BPKB-nya. Paling cuma sinetron yang tiga tahun belum tamat.

Sudah tiga hari dua malam aku nangis, bahkan ngambil cuti khusus buat nangis. Bilangnya sakit, sih. Untung teman sedivisku baik-baik. Katanya kalau lagi sehat aja aku kerjanya suka ngaco, apalagi kalau lagi patah hati, bisa-bisa aku salah masukin data lembur dan merusak hajat hidup orang banyak.

Di Indonesia tuh mestinya diberlakukan cuti patah hati kayak di Jepang, konon cewek Jepang boleh cuti sehari kalau lagi depresi putus cinta. Tapi, harus beneran udah pacaran, ya? Kalau cuma gebetan nggak diitung, apalagi cuma baperan, tingkat kebaperan satu cewek dan cewek lain itu beda-beda soalnya. Ada yang ditembak biasa aja, ada yang dikedipin langsung baper kronis, padahal yang ngedip kelipipan doang.

Habis aku minta putus, dia sama sekali nggak ngehubungin. Bayangin. Nanya juga enggak.

Huasyuuu ... opo nggak kesel aku, tuh!

Aku ubah *relationship status*, dia malah *nyengit* waktu salah satu temannya komen di perubahan statusku. Seolah aku mengada-ada, ngedrama. Dia anggap aku nyari-nyari alasan aja buat menarik perhatian. Memang, aku sama sekali nggak cerita apa yang bikin aku minta putus, kata Bunda *ndak* usah, orang kayak gitu *ndak* butuh penjelasan. Kalau dia masih macem-macem sama aku, Bunda bilang dia sendiri yang bakal matahin batang lehernya.

Tiga tahun aku udah jadi pacar baik-baik, setia meskipun nggak ada saksi mata. Jangankan main-main, kepikiran saja *ndak* pernah, tapi ternyata kesetiaanku dikhianati. Itu yang bikin mbak-mbak kos-ku ikutan marah.

Karena mereka jugalah sekarang—untuk pertama kalinya—aku duduk di pojok sebuah *night club* bukan atas paksaan *join party* oleh karyawan kantor, melainkan paksaan mereka. Aku di sini untuk memenuhi ‘ajakan’ mbak-mbak kos putri yang bersikeras aku butuh bersenang-senang.

Musik kencang, penerangan warna-warni, tapi remang-remang,

Jadi cewek metropolitan yang sesungguhnya ternyata nggak mudah. Nggak sekadar keluar malem, masuk klub, lambai-lambai kanan kiri sambil megang gelas koktail. Meski kelihatannya memang cuma gitu, tapi ya nggak gampang. Kalau nggak biasa, orang langsung bisa mengendus hadirnya alien *kamseupay* yang lagi pura-pura *ngehitz* macem aku gini.

Bukan soal gaun ketat atau *high heels* yang kukenakan. Sebagai staf HRD, Pak Gito selalu bilang penampilanku



paling nggak harus setengahnya Mbak Karmen. Itu ... sekretaris seksinya yang baru setelah sekretaris lamanya *resign* karena tunangannya nggak mau dia sekantor sama buaya darat yang menjabat Kabag di kantorku. Kalau cuma berbusana seronok terselubung, aku udah biasa. Seronok terselubung itu maksudnya seksi yang berkedok busana kantor, gitu. Belahan dada mengintip, atau paha terpapar sih udah makan-anku sehari-hari. Melenggak-lenggok di antara sekat kubikel adalah keahlianku, tapi mukaku nggak bisa nipu.

Di kantor aku dijuluki Calon Istri Idaman. Sopan, manis, tapi *hot* dan selalu mendebarkan. Miyabi dari Jawa, di depan calon mertua ciamik, digoyang bikin suami betah di rumah aja. Kurang ajar, sih, tapi aku nggak bisa marah. Telanjur terjebak *image* gadis *nerimo* karena diimpor dari Tanah Jawa.

Aku udah *invest* segalanya ke dia; kepercayaan, waktu, uang, perhatian ... dia sumber kebahagiaan yang kupikir akan jadi masa depanku. Sebagai cewek, aku nggak punya alasan buat lirik-lirik lagi. Kupikir dialah simpul matiku. Ternyata Mbak Tiwi benar, masa depanku yang sebenarnya adalah karierku saat ini, juga diriku sendiri, dan hal-hal yang bisa kuraih dan kukendalikan.

Cowok adalah hal terakhir yang layak dijadikan pegangan, apalagi statusnya masih pacar, katanya.

Tapi untung 'jajan'-ku yang satu itu nggak pernah kukasih ke dia. Buat suamimu nanti, itu nasihat Bunda yang terus kupegang, harus masih segelan.

Ah ... tapi omong kosonglah semua itu.

Jajan kalau udah dikasih orang, ya udah ... gampang, besok beli lagi, kata Mbak Ambar.



Percuma juga disayang-sayang, nanti malah basi, imbuh Mbak Arum.

Kalau kamu awet-awetin, emang kamu yakin nanti ketemu lelaki yang nggak pernah menikmati jajanan perempuan lain, Teh Winna ngomporin.

Faktanya, zaman sekarang, perempuan nggak perawan itu bukan hal aneh. Di artikel majalah perempuan yang pernah kubaca, ada satu kalimat yang mengatakan, tubuhmu adalah milikmu. Berarti aku bebas menggunakan sesuatu yang adalah milikku selama aku cukup umur dan paham bahwa segala sesuatunya kulakukan atas kehendakku sendiri. Ya. Aku udah gede. Ya. Kita juga nggak tahu, selama kita ngejaga punya kita, apa laki-laki yang menuntut hal serupa nggak pernah ngobrak-abrik punya orang? Kita nggak akan pernah tahu kalau mereka nggak ngaku. Aku nggak akan pernah tahu karena Bima nggak akan pernah ngaku.

Lagian ... belum tentu berhasil aku dapat pasangan *get over shit* malam ini, siapa tahu aku malah ketemu cowok asyik dan bisa diajak temenan, terus ternyata dia baik, pengertian, penyayang, setia, dan ujungnya memacariku seperti di film-film India. Tapi, tunggu ... bukan itu tujuanku kemari. Aku kemari buat *having fun*, melepas beban di dada dengan bertindak ugal-ugalan. Siapa tahu besok bangun pagiku lebih enteng dibanding beberapa hari terakhir ini.

“Kalau kamu nggak nyaman, nggak usah, yang penting malam ini kita *have fun* aja,” perkataan Mbak Ambar saat aku resah tadi membuatku kembali nyaman.

Dalam antrean masuk setelah dua jam berada dalam mobil karena macet, Mbak Arum memperbaiki tatanan rambutku sambil mewanti-wanti, “Inget ya, Ran, sebisa mungkin senyum lo harus penuh misteri.”

“Iya, Mbak,” kataku patuh.

“Kalau ketahuan dilirik, jangan buang muka, nanti ketahuan kalau semua ini cuma polesan. Tatap balik dengan penuh percaya diri, jangan lupa sambil agak angkat dagu. Nah, kalau dia main mata, baru alihkan bola mata lo dengan cara elegan, paham?”

Kalau aku jawab kurang paham, aku bisa dilinting kayak tembakau Mbah Gudel kawannya ayah yang nolak merokok merek industri karena alasan anti-kapitalis.

Nggak kok, kami nggak hidup di dunia gemerlap di mana nggak suka kehidupan malam itu aneh banget kayak anak pesantren yang nggak bisa mengaji. Tapi sebagai pegawai kantor yang akhir-akhir ini seluruh karyawannya suka sedikit-sedikit merayakan keberhasilan dan nggak jarang pulang dini hari, memang agak aneh kalau aku canggung masuk klub atas kemauanku sendiri.

“Selamat datang di peradaban baru, jomlooo!” jerit Mbak Ambar begitu kami melangkah masuk Go-Go. Sekencang apa pun kami menyambut teriakannya, musik yang berdentum bising membuat pengunjung lain tak terusik sama sekali.

Aku pura-pura sama *excited*-nya buat menyenangkan ketiga embak yang kelihatannya justru lebih butuh senang-senang dibanding aku yang lagi patah hati.

“Udah punya pandangan?” Mbak Arum menyenggol bahuku sambil bergoyang mengikuti musik. Kami duduk-duduk manis di salah satu meja buat nunggu mesin panas.

Kucoba meneguk vodka ceri-ku dan menggenggel.

“Enak?” serobot Teh Winna.

“Berisik, Mbak,” keluhku.

“Ceri-nya!” katanya sewot.

“Lumayan.” Aku mengecap, lalu meneguk sedikit lagi.

Ketiga wanita yang usianya beberapa tahun di atasku itu serempak mengganggu puas.

“Jangan kebanyakan, yaaa...,” Mbak Ambar mengimbau. “Ini emang sama kita dipesenin yang banyak mix-nya, tapi tetep aja bahaya kalau kamu kebanyakan.”

“Tapi enak, Mbak, Mbak yakin ini ada vodka-nya?”

“Iya, yakinlah.”

“Kok lucu ya rasanya?” aku menggumam, “kayak sirop obat batuk!”

“Hus ... hus ... jangan ngomong yang nggak penting dulu. Yang penting sekarang cari mangsa dulu.” Entah siapa yang ngomong, aku sibuk mencecap minuman. “Tuh yang di sana kayaknya sendirian.”

Aku ikut mencari-cari, “Yang mana sih, Teh?”

“Itu ... yang pake blazer. *Hot* banget kan kayak CEO? Pasti lagi nyari buruan, tuh. Mukanya nggak nyantai, lirak-lirik kayak penjahat kelamin!”

Kami berempat langsung tergelak. Aku sih sebenarnya nggak ngerti apa yang dimaksud dengan tampang penjahat kelamin sampai keinget petinggi-petinggi di kantor yang demen jelalatan tiap acara ramah-tamah berakhir di tempat gini.

“Jangan ah kalau kayak penjahat kelamin,” aku menggerutu. Ngeri. Nanti aku diikat-ikat, takuuut....

“Emang lo mau ngapain? Kan belum tentu juga bakal *dieue!*” Mbak Arum tertawa.

“Lagian bagus juga, tahu. Ingat, niatnya kan nggak nyari *relationship*, tapi *get over shit*,” ucap Mbak Ambar, kemudian menenggak minumannya sampai tandas.

“Ya udah panggil aja.”

Tadinya aku bingung, gimana caranya manggil orang nggak dikenal dalam suasana ingar-bingar kayak gini. Masa harus jalan ngehampirin? Kesannya niat amat. Receh banget gitu, apalagi posisi kami lagi duduk-duduk cantik.

Ketika ternyata kulihat jauh lebih gampang daripada du-gaan semula, aku terkagum-kagum pada keberanian perempuan *single* masa kini. Mbak Ambar jelas *single* karena pilihan, bukan karena nggak punya pilihan. Lihat aja. Dia hanya tinggal berdiri, menanggalkan bolero mungil yang menutup bahunya, lalu melakukan gerakan meregang nggak kentara kayak habis bangun tidur. Kalau kuperhatikan, kuncinya ada pada bahasa tubuh terakhirnya sebelum kembali duduk. Mbak Ambar membenarkan letak rok super pendeknya sambil—tidak lupa—mengerling pada calon mangsa.

Nggak nyampe semenit.

“*Ladies....*” Cowok tipe CEO itu menghampiri. “Masih banyak tempat kosong, nih. Boleh *join*?”

“*Enough for one person.*” Mbak Ambar menggoda. “*Even more.*”

“Gue bawa geng.” Cowok itu menunjuk ke arah kawannya. “Kalau kalian nggak keberatan.”

“*Please ... the more the merrier.*”

“Oke, tunggu, ya ... jangan ke mana-mana....”

Serempak, ketiga mbak kos-ku melempar senyum ‘oke ... terserah lo ajah’ yang elegan, kemudian mengalihkan tatapan sejauh mungkin dari tempat yang dituju cowok tadi seolah nggak tertarik. Senyum dan sikap yang nggak pernah kulihat sebelumnya di kos-kosan. Biasanya mereka ini brangasan banget kalau di kamar, ada orang bawa rujak aja rebutan.



Begitu cowok itu berlalu manggil gengnya, aku langsung menyorongkan tubuh ke arah Mbak Ambar, penasaran, “Kok Mbak tahu dia bakal dateng?”

“Lo pikir ngapain dia berdiri ngamatin kayak macan cari mangsa kalau nggak nunggu diundang? Banyak tempat kosong kalau dia cuma mau minum-minum.”

“Wow...,” aku mendecap kagum. “Selalu gitu ya, Mbak?”

“Kalau jam terbang lo udah tinggi, lo juga bakal langsung tahu,” ujar Mbak Ambar pongah. “Tenang aja. *Hsst ... here they come. Fix your hair!*”

Luar biasa, hanya empat orang dari mereka yang datang ke meja, padahal aku jelas lihat mereka berdelapan atau lebih. Kayaknya mereka memang sama kayak kami, lagi *hunting*. Entah gimana nasib yang lain, mungkin akan ada satu geng cewek lain yang akan mengundang mereka, atau mereka akan pulang dengan tangan kosong, aku nggak tahu.

Yang jelas, aku dapat jatah satu yang ngakunya bernama Alex.

Karena Mbak Arum sudah ngasih tahu duluan kalau sebaiknya aku pakai nama samaran, kuduga Alex juga bukan nama sebenarnya. Dia lumayan manis, anggun, pembawaannya tenang, nggak kayak teman pria lainnya yang berusaha keras menarik perhatian dengan bersikap kelewat ramah. Sebaliknya, Alex malah kelihatan nggak peduli. Dia banyak ngedesah dan sama kayak aku, diem. Aku ngerasa ada yang berbeda dari auranya. Memang, sih, dia kurus, tinggi, berkulit putih bersih, nggak berotot atau berpakaian necis, apalagi memelihara rambut di wajah seperti kebanyakan cowok metroseksual masa kini. Tapi bukan itu yang bikin dia nggak kayak cowok pada umumnya.





Tentang Penulis

Kincirmainan can be reached at her IG account @kincirmainan19 and Wattpad Kincirmainan. She got all the time in the world to reply your inboxes personally. She promises.

